

Kearifan Lokal Dalam Teks Berita Lelayu di Lingkungan Etnik Jawa

Benedictus Sudyana¹, Sri Marmoah², Farida Nurhasanah³, Muhlis Fajar Wicaksana⁴

^{1,4}Universitas Veteran Bangun Nusantara

^{2,3}Universitas Sebelas Maret

Correspondence Email: benysudyana@gmail.com

Abstrak: Teks berita lelayu yang bertumbuh berkembang di kalangan etnik Jawa banyak menonjolkan berbagai kearifan lokal, salah satunya adalah nilai religius. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengamalan kearifan lokal dalam teks berita lelayu berbahasa Jawa di masyarakat Yogya-Surakarta. Metode penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif untuk objek teks. Data berupa kata, ungkapan bahasa, frase, klausa, kalimat, yang memuat pesan nilai positif sebagai ekspresi dan representasi mikul dhuwur mendhem jero dalam teks berita lelayu. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan teks didasarkan kriteria karakteristik data. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan bidang linguistik semantik, ragam bahasa, pragmatik, dan representasi aktor sosial, dengan prosedur identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi sebagaimana langkah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan nilai “mikul dhuwur” digunakan (a) nama kecil, (b) sapaan kekerabatan, (c) titel/gelar, (d) nama keagamaan, (e) nama asli, (f) pengutipan ayat, (g) deiksis persona hormat, (i) peduli mitra tutur, (j) daftar kerabat sebagai representasi kerukunan keluarga; pengungkapan “mendhem jero” digunakan (a) istilah halus/eufemisme untuk peristiwa kematian, (b) penghalusan peristiwa penyebab kematian, (c) keadaan/suasana saat kematian, (d) memohonkan maaf, (e) memohonkan penyelesaian piutang, dan (f) memohonkan doa untuk almarhum-almarhumah.

Kata kunci: kearifan lokal, teks berita lelayu, etnik Jawa

Abstract: The news text that grew up among Javanese ethnicity highlighted a lot of local wisdom, one of which was religious value. This study aims to describe the practice of local wisdom in Javanese lelayu news texts in the Yogya-Surakarta community. The research method is carried out with qualitative descriptive of text objects. Data in the form of words, language expressions, phrases, clauses, and sentences, which contain positive value messages as expressions and representations of mikul dhuwur mendhem jero in withered news texts. Data collection is carried out by recording text based on criteria of data characteristics. Data analysis was carried out by utilizing the fields of linguistic semantics, language variety, pragmatics, and representation of social actors, with identification, classification, and interpretation procedures as qualitative research steps. The results showed that the disclosure of the value of "mikul dhuwur" was used (a) small names, (b) kinship greetings, (c) titles/titles, (d) religious names, (e) real names, (f) verse quotations, (g) deiksis persona respectfully, (i) care for speech partners, (j) lists of relatives as a representation of family harmony; The expression "mendhem jero" is used (a) a subtle term/euphemism for the event of death, (b) the smoothing of the event of the cause of death, (c) the circumstances/atmosphere at the time of death, (d) asking for forgiveness, (e) asking for settlement of receivables, and (f) asking for prayers for the deceased.

Keywords: local wisdom, lelayu news texts, Javanese ethnicity

PENDAHULUAN

Siklus kehidupan di kalangan etnik Jawa memberikan perhatian spesial untuk tiga peristiwa dalam rangkaian kehidupannya. Ketiganya adalah peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Peristiwa kelahiran dilaksanakan upacara sepaaran kegiatan tradisi jagongan sebagai bentuk kepedulian dan budaya solidaritas kemasyarakat sekitar dan handai tolan sahabat karib orang tua bayi (Widyaningrum, 2017), dan pentingnya peristiwa waktu kelahiran dalam tradisi Jawa selanjutnya ditandai adanya *bancaan weton* sebagai doa syukur, dan memohon keselamatan, kedamaian, kelancaran rezeki dan sejenisnya (Pradanta, Sudardi and Subiyantoro, 2015). Adapun peristiwa kematian dilakukan melalui ritus sebagai bentuk penghormatan dari yang masih hidup terhadap yang mati dengan diiringi doa-doa untuk kebaikan sang arwah almarhum/almarhumah sekaligus untuk merefleksikan bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengalami hal yang sama (Aufa, 2017). Ritual kematian, dalam tradisi Jawa, merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan sang jenazah sekaligus pengingat bagi yang hidup bahwa suatu saat akan mengikuti jejaknya.

Dinamika penelitian tentang kearifan lokal di masyarakat Jawa sudah banyak dilakukan, di antaranya Malvini (2010) kearifan lokal yang dikaitkan dengan mitos lokal di desa Wonosari. Purwadi (2011) meneliti etika komunikasi dalam masyarakat Jawa yang mengungkap kearifan lokal berkomunikasi dengan nilai-nilai moral karakter individu dan kelompok. Basir (2017) mengungkap fenomena nama dalam

budaya Jawa dengan berbagai pola yang melatarbelakangi. Urbaningrum & Anggraini (2019) mengungkap kearifan lokal tentang etiket masyarakat Jawa dalam novel. Dari berbagai penelitian, kearifan lokal yang dimuat dalam teks berita lelayu berbahasa Jawa tersebut belum dilakukan pengkajian, terhadap teks berita lelayu. Melalui penelusuran penggunaan bahasa dalam teks berita lelayu, berbagai kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat Jawa area Yogya-Solo dapat ditemukan.

Teks berita lelayu lazim digunakan ketika ada salah satu anggota masyarakat meninggal. Teks ini disebarkan secara umum melalui media sosial, melalui konvensional langsung, biasanya diumumkan di masyarakat sekitarnya melalui mesjid atau sarana komunikasi lainnya seperti *handphone* di masyarakat seiring dengan perkembangan budaya penggunaan komunikasi lisan (Sumarlam, 2006). Secara khusus Tek berita lelayu ditujukan kepada keluarga atau kerabat atau relasi yang memiliki hubungan khusus dengan pihakkeluarga duka.

Kearifan lokal dimiliki oleh hampir setiap masyarakat secara kolektif. Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran kolektif tentang kehidupan untuk menyikapi kejadian, objek, atau situasi yang didasarkan pada logika berpikir jernih, perilaku positif yang ditandai hal-hal baik dan luhur kepekaan dan sugesti untuk demi kemuliaan manusia (Kolasara, Kuli and Bal, 2015; Taufik, 2022). Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kearifan lokal berfungsi sebagai (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep kanda pat rate, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (5) pemaknaan sosial, integrasi komunal/kerabat, (6) pemaknaan sosial dalam upacara daur pertanian, (7) pemaknaan etika dan moral, dan (8) pemaknaan politis (Sartini, 2004). Nilai-nilai luhur yang juga termasuk kearifan lokal di kalangan etnik Jawa mencakupi enam kategori, yakni nilai-nilai: (1) ke-Tuhanan, (2) kerohanian, (3) kemanusiaan, (4) kebangsaan, (5) kekeluargaan, dan (6) nilai-nilai keduniawian (Widodo, Akbar and Sujito, 2017).

Nilai religius atau nilai ke-Tuhanan berhubungan dengan sifat konsep religi. Religius mengacu pada sifat ketaatan yang berlandaskan keyakinan pada sesuatu kekuatan adikodrati (Ahsanulhaq, 2019; Oktari and Kosasih, 2019). Kekuatan adikodrati mengacu kepada ketuhanan. Nilai kerohanian berhubungan dengan pengamalan kekayaan batin/Rohani di antaranya falsafah Jawa menghayati asal dan ke mana tujuan hidup manusia diciptakan (*sangkan paraning dumadi*), menghayati bahwa hidup itu memberi terang (*Urip Kui Urup*), menghayati bahwa hidup itu sebagai perjalanan sementara di dunia sedangkan yang kekal tidak di dunia ini (*Urip Mung Mampir Ngombe*); sikap menerima sepenuhnya apa yang terjadi dalam hidup (*Nrimo Ing Pandum*) (Anjaya, 2021). Nilai kemanusiaan dalam falsafah Jawa menyangkut keinginan untuk menemukan sumber harkat dan martabat manusia.

LANDASAN TEORI

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan sebagai prinsip dan praktik tertentu yang dianut, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Ini juga merupakan hasil dari tradisi yang telah ada dan diwariskan oleh masyarakat adat. Ia berfungsi untuk membangun dan mengawasi perilaku manusia yang bijak, bijaksana, dan bernilai baik yang dianut dan diikuti oleh masyarakatnya (CHAIRUL, 2019).

Menurut beberapa konsep, kearifan lokal terkait dengan beberapa hal, yaitu: (1) kearifan lokal berasal dari pengalaman yang berlangsung lama, yang memengaruhi perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tetap terkait dengan lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal lentur, terbuka, dan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Konsep ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia yang hidup di lingkup (Mazid, Prasetyo and Farikah, 2020).

Kearifan lokal adalah budaya lokal yang mengandung kebijaksanaan dan perspektif hidup. Kearifan lokal di Indonesia merupakan nilai budaya nasional karena tersebar lintas etnik dan tidak terbatas pada suatu etnik. Gotong royong, kekeluargaan, musyawarah, dan tepa salira (toleransi) adalah nilai-nilai budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan. Kearifan lokal ini adalah cara untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan menjaga hubungan baik satu sama lain. Dalam kebanyakan kasus, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui peribahasa, folklor, dan manuskrip yang ditulis dan lisan (Fatmawati, 2021).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disintesis bahwa kearifan lokal adalah adaptasi bertahun-tahun terhadap lingkungan alam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin kuat, mampu

menghadapi pengaruh kebudayaan asing saat kedua kebudayaan berhubungan, dan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari adalah beberapa karakteristik kearifan lokal. Kearifan lokal juga berfungsi untuk menjaga tatanan sosial dan alam sekitar lestari dan terjaga, dan merupakan kekayaan budaya yang harus dipegang teguh, terutama oleh generasi muda untuk melawan arus globalisasi.

2. Teks Berita Lelayu

Teks berita lelayu biasanya terdiri dari beberapa bagian, yaitu pembukaan, identitas, kronologi, ucapan terima kasih, dan penutup. Ini disebut sebagai teks berita duka cita atau kematian. Berita disampaikan dan belasungkawa disampaikan kepada keluarga yang ditinggalkan selama pembukaan. Informasi tentang identitas orang yang meninggal, seperti nama, usia, dan tempat lahir, disimpan dalam identitas, dan kronologi peristiwa yang menyebabkan kematian, termasuk penyebabnya. Penutup mengakhiri berita dan menyampaikan belasungkawa sekali lagi, dan ucapan terima kasih digunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka yang membantu selama masa berkabung (Suwito, Sriyanto and Hidayat, 2014).

Teks berita lelayu menunjukkan bagaimana kearifan lokal tercermin dalam budaya suatu daerah; itu menunjukkan bagaimana orang Jawa menyampaikan belasungkawa dan penghormatan kepada orang yang meninggal dengan cara yang berbeda. Dalam budaya Jawa, teks berita lelayu masih digunakan untuk memberitakan kabar duka cita atau kematian (Sumarlam, 2006).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disintesis bahwa teks berita lelayu adalah kearifan lokal berasal dari Jawa yang berisi informasi mengenai kabar duka atau kematian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literature. Data berupa ungkapan bahasa dalam teks berita lelayu yang membawa makna ungkapan bahasa yang membawa makna kearifan lokal. Sumber data diperoleh dari teks berita lelayu yang beredar di kalangan masyarakat etnik Yogya-Solo dari komunitas pemeluk keyakinan yang berbeda-beda. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan teks berita lelayu yang disimpan dalam file yang digunakan oleh masyarakat Yogyakarta-Surakarta, kemudian diidentifikasi pesan pilihan unsur-unsur bahasa apakah berorientasi kearah peninggian nama baik atau ke arah penyembunyian sisi negatif personal yang meninggal. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori representasi aktor sosial Leuween (2008), teori emantik leksikal (konsep sinonimi), teori tindak tutur yang berbasis ragam bahasa yang terkait undha usuk bahasa dalam konsep sosiolinguistik. Setiap data dianalisis berdasarkan isi pesan dan makna yang dikaitkan dengan disiplin keilmuan sebagaimana disebut dalam bidang-bidang kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ungkapan bahasa yang membawa nilai religius/ketuhanan

Dalam teks berita melayu, ekspresi yang menandai kearifan lokal untuk nilai religius adalah:

- (1) a. Assalamu'alaikum Wr.Wb.;;
b. innalillahi wa inna ilaihi raji'un;
c. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.;
- (2) a. Sampun katimbalan marak sowan dhumateng pengayunanipun Allah SWT.
b. Ngaturi kawuningan bilih sampun katimbalan sowan wonten ngarsa dalem Gusti kanthi tentrem, panjenenganipun:
- (3) a. hanglenggono rikolo sugengipun almarhumah (Ibu Sukati Sudargo) hangga dahi kapelatan, ingkang meniko kulo sakulowargo nyuwunaken agenging pangapunten dhumateng panjenengan sadoyo.
b. Mugi arwahipun Almarhumah sageto kaapunten sadaya dosa lan kalepatanipun katambahan hanjaranipun saha katampi sadaya amal ibdahipun. Aamiin

2. Ungkapan bahasa yang membawa nilai kerohanian

- (3) a. hanglenggono rikolo sugengipun almarhumah (Ibu Sukati Sudargo) hanggadahi kapelatan, ingkang meniko kulo sakulowargo nyuwunaken agenging pangapunten dhumateng panjenengan sadoyo.
b. Pemberkatan layon bade katindakaken wanci tabuh 15.00 WIB;

3. Ungkapan bahasa yang membawa nilai kemanusiaan

- (1) a. Jalaran gerah sawetawis wekdal
 - b. Ingkang nandhang sungkowo; Poro putro penggunaan panggilan nama kecil dilekatan pada nama diri orang yang meninggal.

Fungsinya mengenalkan rekan b. sejawat, yang umumnya nama tua kurang dikenal. Artinya nama kecil menjadi lebih dikenal oleh khalayak rekan-rekan dulu. Pilihan bahasa nama kecil ini akan meningkatkan sosok kehidupan ketika usia tempo dulu (sebelum berkeluarga). Relasi sahabat umumnya kurang mengenal nama setelah berkeluarga, sehingga akan membuka memori mitra atau rekan sepermainan tempo dulu, dan proses pengenalan kembali menjadi lebih terfokus.
- b. Ungkapan hormat dengan menyebut relasi kerabat. Identitas diri dalam menyebut nama diri orang yang meninggal tidak dilakukan asal menyebut nama, utamanya apabila sosok yang meninggal itu adalah orang tua, kakek, nenek dan semua yang cukup usia. Selain penggunaan nama *bapak*, *ibu*, biasanya juga penggunaan relasi *mbah*, *eyang*, dan seterusnya. Secara relasi sosiologis pilihan nama-nama tersebut menunjuk nama penyebutan untuk orang yang dihormati dan posisinya lebih tua.
- c. Ungkapan honorifik atau hormat dengan titel/gelar. Ungkapan hormat dalam teks berita lelayu ditunjukkan oleh masyarakat penutur tersebut dengan menggunakan pemakaian titel/gelar pada nama diri orang yang meninggal. Pencantumannya seperti dalam penggunaan situasi kedinasan atau formal dengan titel menunjukkan honorifikasi atau penghormatan sebagaimana dikemukakan oleh Evayani & Rido (2019) dan Hart (2014). Pengungkapan ini menunjukkan adanya pengakuan tentang keberadaan/posisi dan capaian perjuangan hidup pihak yang meninggal.
- d. Penyebutan nama lengkap keagamaan Nama keagamaan sebak keyakinan yang dianut pihak diri yang meninggal dilekatan dalam nama diri. Makna yang digunakan oleh si pemilik nama adalah berkaitan dengan harapan dan gambaran mengenai teladan hidupnya seperti yang dimiliki oleh nama yang dilekatan menurut keyakinannya.
- e. penyebutan nama terdahulu untuk yang sudah mualaf Ditemukan dalam teks surat lelayu adanya penggunaan register “Ngarso Dalem Allah SWT” yang menandakan penutur dan pihak yang dijadikan isi berita lelayu adalah komunitas Muslim. Namun, munculnya nama baptis (Kristen) dalam ungkapan “Bapak **Markus** Wiyono” menandakan bahwa sosok nama tersebut sudah meninggalkan komunitas keyakinannya dan berpindah ke dalam keyakinan yang ditunjukkan melalui register penyebutan “Tuhan Allah SWT”.
- f. pengutipan dari salah satu ayat dalam keyakinan orang yang meninggal memiliki esensi makna yang sama, yakni terkait kepemilikan hidup dan kehidupan ini hanya pada Allah Sang Pencipta. Cara pengungkapan isi esensi pesan tersebut yang berbeda sesuai dengan komunitas masing-masing, bagi masyarakat Jawa dengan ungkapan “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un” dan bagi non-Mulim (Kristen) dengan “Pangeran ingkang maringi, Pangeran ingkang mundhut, Linuhurna Asma Dalem”. Nilai kearifan lokal yang dimunculkan adalah menjunjung pemilikan keyakinan sosok pribadi yang meninggal.
- g. deiksis hormat persona yang meninggal. Ungkapan deiksis dengan kata pengganti persona kedua ‘panjenengan/jenengan’ menunjukkan setara dengan ungkapan deiksis *Anda* (Riza & Santoso, 2017) yang menunjukkan sikap hormat mitra tutur sebagaimana pandangan Sukesti (2000) dan (Purwadi, 2011). Ungkapan ini menandakan hormat pada personal yang menjadi pihak yang diberitakan dalam teks lelayu. Panjenengan juga menunjukkan ungkapan bahasa ragam halus dari bahasa Jawa ragam kasar “kowe” (Purwadi, 2011). Untuk ungkapan “panjenenganipun” dalam konteks tuturan lelayu ini, tentu bukan dimaksud “Anda” atau “kowe” bahasa Jawa, tetapi mengarah pada sosok profil yang meninggal yang dibicarakan/diberitakan, ehingga lebih menunjuk pada kata ganti persona ketiga yang dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan kata “dia” atau “dianya”. Tradisi hormat pada sosok yang diberitakan mengalami kematian ini merupakan tradisi luhur orang Jawa (Suwito et al., 2014), yang salah satunya dinyatakan melalui ungkapan persona halus “panjenengan”..
- h. peduli terhadap perhatian orang pihak mitra tutur. Bentuk nilai kearifan dalam teks surat sebagai bagian menghormati pihak keluarga duka dan yang meninggal adalah pengungkapan ucapan terima kasih sebagai pengakuan atas atensi dan kepedulian semua pihak yang berempati.
- i. Penyebutan daftar kerabat sebagai representasi kerukunan keluarga. Pengungkapan ini menandakan adanya relasi dan indikasi guyup rukun keluarga besar. Sekaligus memberikan identitas kepada siapa saja relasi dari salah satu diri pribadi yang dikenali sebagai rangkai komunitas sosial. Ini sekaligus cara mengenalkan kepada khalayak penerima surat teks berita lelayu tentang relasi pihak yang meninggal

dengan entri daftar yang tertera. Pada gilirannya, mitra tutur yang mendapatkan alamat tujuan melakukan aktivitas baik ikut melakukan prosesi penghormatan sesuai dengan tingkat intensitas kualitas relasi anggota masyarakat dengan baik pihak yang meninggal maupun salah satu anggota keluarga yang disebutkan dalam daftar “keluarga duka”. Nilai kerukunan dan membangun empati dibangun/dapat muncul melalui tanggapan atas pencantuman daftar keluarga besar yang, meninggal ini.

4. Ungkapan-ungkapan kebahasaan untuk merealisasikan “Mendem Jero” menjauhkan sisi negatif/aib

a. Menggunakan istilah halus/eufemisme untuk peristiwa kematian

Sampun kapundhut wangsul dhumateng Gusti Allah SWT kanthi tentrem...
Sampun katimbalan sowan ing pangayunaning Allah SWT. ...
Sampun kapundhut marak sowan ngarsanipun Allah SWT...
Sampun kapundhut sowan ing Ngarsa Dalem Allah SWT...
Sampun kapundhut sowan wonten ing ngarsanipun Gusti Allah kanthi tentrem...
Sampun kapundhut sowan wonten ngarsanipun Gusti Ingkang Maha Kuwaos...
Sampun kapundhut sowan wonten ing ngarsanipun Gusti Ingkang Maha Kuwaos.
Sampun katimbalan sowan wonten ing ngarsanipun Gusti Ingkang Maha Kuwaos

Pilihan ungkapan dalam bentuk yang bercetak tebal memiliki raa bahasa halus, dari makna lugas “sampun seda”. Dalam ungkapan halu ini termuat filosofi ideologis dan teologis bahwa peristiwa kematian merupakan peristiwa dipanggil oleh Sang Pencipta. Tentunya juga kembali pada keberadaan Sang Pencipta di surga. Ungkapan ini menandakan adanya upaya menghormati peristiwa kematian pihak yang diberitakan itu sebagai ekspresi nilai kemuliaan, bukan sekadar meninggal tanpa tujuan. Peristiwa bahasa digunakan eufemisme dengan menghaluskan realitas yang memiliki efek positif kepada siapa pun pendengar yang menerima. Ini dimakna sebagai bentuk mengubur sisi negatif peristiwa kematian, dengan perkataan halus positif.

- b. Menghaluskan peristiwa penyebab kematian. Penyebab kematian dalam konteks adalah sesuatu yang “kurang mengenakkan” bagi keluarga duka dan yang bersangkutan. Untuk menyembunyikan apa penyebab kematian dan tidak mengungkit proses mengapa ia meninggal digunakan alat bahasa dengan “gerah sawetawis wekdal”. Bentuk ungkapan halus yang menyembunyikan realitas yang kemungkinan tidak mengenakkan jika diungkap nyata transparan.
- c. Keadaan/suasana saat kematian. Ungkapan bahasa “kanthi tentrem” menggambarkan suasana bahwa kematian dalam teks berita tersebut meninggal dengan kondisi wajar, bukan arti kecelakaan, bunuh diri. Ungkapan bahasa yang menghormati keluarga duka menunjukkan ungkapan nilai sosial yang menghandung penghiburan. Bahasa yang bernilai positif kepada pihak siapa pun yang mendengarkannya “dengan damai/*kanthi tentrem*” sekaligus menjadi pengakuan bahwa peristiwa meninggalnya atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Ungkapan ini menandakan adanya makna relasi interpersonal yang dipersepsi oleh penutur, dan merupakan tradisi yang dikemukakan secara turun-temurun.
- d. Memohonkan maaf. Dalam teks berita lelayu ini, permintaan mendoakan dari sumber data dari masyarakat Solo dinyatakan secara eksplisit sebagaimana teks tersebut. Ini tampak bahwa penutur tek mengajak atau memintakan doa bagi arwah atau almarhum/almarhumah. Suasana atau nuansa perlunya publik mendoakan pihak yang meninggal juga digambarkan oleh (de Grave, 2018) yang mengutip dari Koentjaraningrat yang memaparkan suasana doa tidak hanya saat hari kematian, tetapi ada rangkaian untuk hari ke-3, ke-7, ke-40, dan seterusnya.
- e. Memohonkan penyelesaian soal piutang. Ungkapan tentang penyelesaian berbagai peninggalan permasalahan dengan “*gadah pepetangan ingkang dereng tuntas*” menunjukkan kepedulian sosial. Ini muncul dari pandangan orang yang berkembang di masyarakat Jawa, bahwa orang meninggal arwah atau rohnya jangan sampai terganggu kelancaran jalannya menuju kehidupan kekal, yakni terganggu oleh perkara dunia yang masih belum tuntas ini agar jiwanya yang mati tenang (Muzdalipah et al., 2018). Pandangan yang berkembang ini memunculkan kearifan lokal bahwa segala terkait urusan kematian persoalan utang-piutang pihak yang meninggal dan keluarganya akan lebih mudah diselesaikan, baik yang menjadi tanggungan keluarga maupun pihak lain yang berperkara.
- f. Memohonkan doa untuk almarhum-almarhumah. Nilai kearifan lokal yang diungkapkan melalui permintaan doa ini dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar almarhum/almarhumah diampuni dan ditempatkan di “tempat yang sae”. Dalam konteks ini, sebagai permohonan pertolongan kepada Tuhan layak dipanjatkan oleh pihak wakil keluarga dengan harapan

banyak orang yang mendoakan baik untuk pihak yang individu yang meninggal, maupun keluarga yang ditinggalkan. Memberikan ucapan doa ini merupakan wujud perilaku “peduli” yang hidup di masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Haryanto, Djatmiko, Wakir, & Purnanto (2016). Perilaku mendoakan juga menunjukkan sikap keramahan (Devi, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil temuan dan pembahasan, kearifan lokal dalam teks berita lelayu mencakup dua jalur sekaligus, yakni berubungan dengan menjaga atau mengharumkan nama baik dengan ungkapan “mikul dhuwur” yang digunakan ungkapan: (a) nama kecil, (b) sapaan kekerabatan, (c) titel/gelar, (d) nama keagamaan, (e) nama asli, (f) pengutipan ayat, (g) deiksis persona hormat, (i) peduli mitra tutur, (j) daftar kerabat sebagai representasi kerukunan keluarga; pengungkapan mengubur dalam-dalam sisi gelap atau negatif atau “mendhem jero” digunakan ungkapan: (a) istilah halus/eufemisme untuk peristiwa kematian, (b) penghalusan peristiwa penyebab kematian, (c) keadaan/suasana saat kematian, (d) memohonkan maaf, (e) memohonkan penyelesaian piutang, dan (f) memohonkan doa untuk almarhum-almarhumah. Pemakaian pilihan kata-kata ini akan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal tentang kesadaran akan kehidupan sebagai makhluk sosial dan makhluk ber-Tuhan yang perlu terus dijaga keberlanjutannya dan ditanamkan kepada seluruh generasi. Sikap positif akan berbagai pilihan untuk mengungkap nilai luhur ini akan tercipta bangunan sosial kemasyarakatan yang lebih peduli akan budaya luhur masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Anjaya, C. E. (2021). Pendidikan Kristen dalam kearifan lokal falsafah Jawa upaya membangun imankeluarga. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.52960/jd.v1i2.76>
- Aufa, A. A. (2017). Memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 1(1), 1–11.
- Basir, U. P. M. (2017). Fenomena bahasa nama dalam budaya Jawa: Kajian aspek filosofis dan fakta sosial. *Lokabasa*, 8(1), 112–126. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15972>
- de Grave, J.-M. (2018). Javanese conceptions and socialisation of death. *Death funerals as an active orientation of time and values. Moussons: Recherche En Sciences Humaines Sur l'Asie Du Sud-Est*, 32, 1–19. <https://doi.org/10.4000/moussons.4302>
- Hart, C. (2014). Discourse, Grammar and Ideology: Functional and Cognitive Perspectives.
- Malvini, A. D. (2010). Mitos dan ideologi di dalam maxim bahasa Jawa yang digunakan elit lokal. *Univeritas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Mursalim. (2011). Doa dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), 63–78.
- Muzdalipah, M., Reza, I. F., & Zaharuddin, Z. (2018). Makna kematian pada Muslim lanjut usia. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 131–142.
- Mazid, S., Prasetyo, D. and Farikah, F. (2020) 'Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), pp. 249–262. doi:10.21831/jpk.v10i2.34099.
- New York: Oxford University Press,
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian nilai-nilai budaya Jawa dalam tradisi bancaan weton di kota Surakarta. *Lingua*, 12(2), 155–172.
- Purwadi. (2011). Etika komunikasi dalam budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239–249. Retrieved from repository.upnyk.ac.id/2517/
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Sukesti, R. (2000). Pesona kedua dalam bahasa Jawa: Kajian sosiolinguistik. *Humaniora*, 12(3), 285–294.
- Sumarlam, S. (2006). Tanggapan terhadap berita lelayu melalui SMS (Kajian Wacana dari Aspek Gramatikal, leksikal, konteks, dan inferensi). *Linguistik Indonesia*, 24(2), 1–15.
- Surahmat, S., & Karina, A. Z. D. (2019). Bentuk dan fungsi metafora dalam pengumuman duka cita masyarakat. *Jurnal Sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 251–258.
- Suwito, S., Sriyanto, A., & Hidayat, A. (2014). Tradisi kematian wong Islam Jawa. *Jurnal Penelitian Agama*, 15(2), 211–234. <https://doi.org/10.24090/jpa.v15i2.2014.pp211-234>
- Taufik, I. N. (2022). Local wisdom and didactic values in Lullaby Kawih Mepende Murangkalih. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 151–164. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4945>
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2016). Dinamika bentuk-bentuk sapaan sebagai refleksi sikap berbahasa masyarakat Indonesia. *Humaniora*, 27(3), 269–282. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>